

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERKANDUNG DALAM BUKU LA TAHZAN KARYA AIDH AL-QARNI

Julpan¹, Sarmidin², Alhairi³
^{1,2,3}Universitas Islam Kuantan Singingi

zulpan984@gmail.com,
sarmidin@gmail.com,
arybensaddez@yahoo.com

Abstrak:

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research) , dimana Penelitian kepustakaan adalah Kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku Referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara pengamatan mengenai data yang relevan dengan penelitian yang akan di lakukan pada buku La-Tahzan karya Aidh Al-Qarni. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam buku La Tahzan Karya Aidh Al-Qarni. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara pengamatan mengenai data yang relevan dengan penelitian yang akan di lakukan pada buku La-Tahzan karya Aidh Al-Qarni, kemudian jurnal online, dan buku buku berkaitan dengan penelitian. Teknis analisis isi (Content analysis). Hasil Penelitian:1. Karakter Religius, 2. Karakter Gemar Membaca / Cinta Ilmu.

Kata Kunci: *Nilai-Nilai pendidikan karakter, Buku La Tahzan*

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan aspek yang penting bagi generasi penerus. Seorang individu tidak cukup hanya diberi bekal pembelajaran dalam hal intelektual belaka tetapi juga harus diberi bekal dalam hal spiritual dan segi moralnya. Seharusnya pendidikan karakter harus diberikan seiring dengan perkembangan intelektual peserta didik, yang dalam hal ini harus dimulai sejak dini khususnya di lembaga pendidikan. Pendidikan karakter di sekolah dapat dimulai dengan memberikan contoh yang dapat dijadikan teladan bagi murid dengan

diiringi pemberian pembelajaran seperti keagamaan dan kewarganegaraan sehingga dapat membentuk individu yang berjiwa sosial, berpikir kritis, memiliki dan mengembangkan cita-cita luhur, mencintai dan menghormati orang lain, serta adil dalam segala hal. Namun sayangnya dewasa ini banyak sekali perilaku seorang pendidik yang tidak mencerminkan sebagai seorang pendidik, seperti memukul murid, memperkosa murid, merokok di lingkungan sekolah, dan masih banyak lainnya. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud

dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.¹

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara². Menurut M.J Langeveld dalam bukunya Zaim Elmubarok pendidikan adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju kearah kedewasaan, dalam arti dapat berdiri dan bertanggung jawab susila atas tindakan-tindakannya menurut pilihannya sendiri³. Sementara Zamroni dalam bukunya Zaim Elmubarok mendefinisikan pendidikan adalah suatu proses menanamkan dan mengembangkan pada diri peserta didik pengetahuan tentang hidup, sikap dalam hidup agar kelak ia dapat membedakan barang yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, sehingga kehadirannya ditengah-tengah masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal.⁴ Jadi dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha seseorang untuk mengembangkan potensi diri seseorang baik dari luar maupun dari dalam untuk mewujudkan

sesuatu yang ingin dicapai.

Karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktifitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.⁵ Menurut Suyanto didalam bukunya Haitami Salim karakter adalah sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁶ Jadi dapat disimpulkan dari bahwa karakter adalah sifat atau perilaku manusia, perbuatan, cara berfikir yang meliputi seluruh aktifitas manusia.

Pembangunan karakter perlu dilakukan oleh manusia, sebab, pembangunan karakter merupakan usaha paling penting yang perlu diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Pendidikan keluarga maupun pendidikan dalam sekolah, orang tua, dan guru tetap sadar bahawa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka.⁷ Berikut 18 nilai karakter versi kemendiknas sebagaimana tertuang dalam buku pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang disusun kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).⁸

1. Religius

¹Sani, F. M. (2016). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 261-267. *Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang*, 2016.

²Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional

³Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta: 2019), hlm. 2

⁴*Ibid.*, hlm. 2

⁵ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 2013), hlm. 5-7

⁶ Haitami Salim, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media: 2013), hlm. 28

⁷ *Ibid.*, hlm. 7-8

⁸*Ibid.*, hlm. 7-8

2. Jujur
3. Toleransi
4. Disiplin
5. Kerja keras
6. Kreatif
7. Mandiri.
8. Demokratif
9. Rasa ingin tahu
10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme,
11. Cinta tanah air
12. Menghargai prestasi
13. Komunikasi, senag bersahabat atau proaktif,
14. Cinta damai,
15. Gemar membaca
16. Peduli lingkungan,
17. Peduli social
18. Tangung jawab.⁹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa begitu pentingnya pendidikan karakter dalam peningkatan SDM. Untuk mendapatkan nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana yang tertuang dalam undang-undang kemendiknas, memiliki banyak sumber yang bisa menjadi fasilitas atau wadah untuk mendapatkan pendidikan karakter tersebut salah satunya melalui sebuah karya seseorang baik melalui lisan maupun tulisan misalnya melalui buku yang fenomenal yaitu buku La Tahzan karya Aidh Al-Qarni, La Tahzan artinya jangan bersedih sesuai yang tercatat di dalam Al Qur'an Surah At Taubat ayat 40 yang artinya "Jangan lah engkau bersedih", dimana buku La tahzan ini diharapkan dapat memberikan inspirasi kepada pembaca untuk selalu berusaha sebisa mungkin dalam mencapai tujuan pendidikan yakni membangun bangsa yang

berkarakter dan unggul. Maka dari itu penting kiranya dilakukan pengkajian ataupun penelitian mendalam terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku La Tahzan tersebut dengan tema penelitian "**Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Buku La Tahzan Karya Aidh Al-Qarni**".

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) , dimana Penelitian kepustakaan adalah Kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku Referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.¹⁰ Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur-literatur yang ada baik yang berupa buku, jurnal, artike dan yang lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Adapun literatur utama dalam penelitian ini adalah buku *La Tahzan* karya Al-Qarni . Maupun hasil penelitian dan bentuk karya ilmiah lain nya yang relavan dengan subjek atau objek dalam penelitian ini.

Hasil Penelitian

Pembahasan

A. Pengertian Nilai

Menurut Kamus Besar Bahasa

⁹ *Ibid.*, hlm.170

¹⁰ Sari Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53, hlm. 44

Indonesia (KBBI) Nilai berarti berbagai sifat (hal-hal) yang penting/berguna bagi kemanusiaan.¹¹ Menurut Mustari dalam bukunya Qiqi Yuliati Zakiah mendefinisikan nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* (*Bahasa Inggris*). Dalam kehidupan sehari-hari nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.¹² Beberapa definisi nilai menurut para tokoh sebagaimana yang dikutip dalam bukunya Qiqi Yuliati yaitu sebagai berikut.¹³

- a. Max Scheler mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.
- b. Immanuel Kant mengatakan bahwa nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman.
- c. Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno, nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan).
- d. Ahmad Tafsir meletakkan pembahasan nilai setelah membahas teori pengetahuan dan teori hakikat yang merupakan sistematika dalam pembahasan filsafat. Teori lainnya, seperti yang dikemukakan oleh teori Nicolai Hartmann, bahwa nilai adalah esensi dan ide platonik. Nilai selalu berhubungan dengan benda yang menjadi pendukungnya.
- e. Menurut Rasjidi, penilaian seseorang dipengaruhi oleh fakta-fakta. Artinya, jika fakta-fakta atau keadaan berubah,

penilaian juga biasanya berubah. Hal ini berarti juga bahwa pertimbangan nilai seseorang bergantung pada fakta

- f. Ngalm Purwanto menyatakan bahwa nilai yang ada padaseseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu memengaruhi sikap, pendapat,
- g. Mulyana menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan.

A. Struktur, Klasifikasi, dan Kategori Nilai

Adapun Struktur, Klasifikasi, dan Kategori Nilai sebagaimana dalam bukunya Qiqi Yuliaty Zakiah adalah sebagai berikut:

a. Struktur Nilai

Menurut Noer Muhadjir yaitu nilai ilahiah yang terdiri atas nilai ubudiyah dan nilai muamalah; nilai etik insaniah yang terdiri atas rasional, sosial, individual, ekonomi, politik, biofisik, dan lain-lain.

b. Klasifikasi Nilai

Klasifikasi nilai, yaitu pembagian nilai yang didasarkan pada sifat-sifat nilai itu sendiri dalam tatanan hierarkinya (nilai terminal dan instrumental, nilai intrinsik dan ekstrinsik, nilai personal dan nilai sosial, nilai subjektif dan objektif).

c. Kategori Nilai

- 1) Nilai teoritik (nilai yang melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu).
- 2) Nilai ekonomis (nilai yang berkaitan dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung rugi "harga").
- 3) Nilai estetik (meletakkan nilai tertingginya pada bentuk keharmonisan).
- 4) Nilai sosial (nilai tertinggi yang terdapat pada nilai ini adalah kasih sayang antarmanusia).

¹¹ <https://kbbi.web.id/nilai>, diakses pada tanggal 6 September 2023

¹² Qiqi Yuliati Zakiah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai : kajian Teori dan Praktek Disekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 14

¹³ *Ibid.*, hlm. 14-15

- 5) Nilai politik (nilai tertinggi dalam nilai ini adalah nilai kekuasaan).
- 6) Nilai agama (nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya).

Pendidikan nilai adalah pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* (*moral value*). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam pembahasan ini nilai merupakan kualitas yang berbasis moral. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan.¹⁴

Menurut Mulyana, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan, nilai merupakan suatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang.¹⁵ Sedangkan menurut Frankel, nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan.¹⁶

Nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan zaman. Nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman. Kehidupan didunia ini merupakan sesuatu yang sangat bernilai meskipun pada kenyataannya setiap

yang bernilai memiliki lapisan dan aspek yang berbeda. Dalam memahami nilai diperlukan kesadaran akan nilai yang ada pada manusia.

d. Macam-macam Nilai

Sehubungan dengan nilai, Max Scheller dalam Atmadi & Setyaningsih, menyajikan hirarki nilai-nilai dalam empat tingkatan sebagai berikut :

1) Nilai-nilai kenikmatan

Dalam tingkatan ini terdapat deretan nilai-nilai mengenakan, yang menyebabkan orang senang atau menderita tidak enak.

2) Nilai-nilai kehidupan

Dalam tingkatan ini terdapat nilai-nilai yang paling penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan dan kesejahteraan umum.

3) Nilai-nilai kejiwaan

Dalam tingkatan ini terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungannya, misalnya keindahan, kebenaran.

4) Nilai-nilai kerohanian

Nilai yang tertinggi pada tingkatan ini adalah Allah.

Merujuk pada paparan di atas maka dapat dipahami bahwa ada dua pandangan tentang nilai. Yang pertama berpandangan bahwa nilai merupakan ukuran tertinggi dari perilaku manusia dan dijunjung tinggi oleh sekelompok masyarakat serta digunakan sebagai pedoman dalam sikap dan bertingkah laku. Pandangan kedua menganggap bahwa nilai merupakan hal yang tergantung pada penangkapan dan perasaan orang yang menjadi subyek terhadap sesuatu atau fenomena tertentu. Di sini nilai merupakan tujuan atau kehendak manusia yang ditata menurut tingkatannya. Ada yang menyusun dari nilai bawah ke atas. Pertama-tama nilai hedonis (kenikmatan), kemudian nilai utilitas (kegunaan), nilai pendidikan, nilai sosial

¹⁴ Qiqi Yulianti Zakiyah, *Rusdiana, Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di sekolah ...*, hlm. 4

¹⁵ Tri Sukitman, *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* Vol. 2 No. 2 Agustus 2016. Di akses pada tanggal 10 Agustus 2023

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 6

budaya, nilai ekonomi, selanjutnya nilai estetika (keindahan), nilai susila, dan paling tinggi adalah nilai religi.¹⁷

- B.** Nilai selalu dikaitkan dengan etika, moral atau budi pekerti. K. Bertens dalam bukunya yang berjudul “etika” bahwa nilai sebagai sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai, dan diinginkan, atau lebih singkatnya nilai adalah sesuatu yang baik. Adapun pengertian moral menurut K. Prent berasal dari bahasa latin *mores*, dari suku kata *mos* yang artinya adat istiadat, kelakuan, watak, tabiat, akhlak. Dalam perkembangannya moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, yang susila. Dari pengertian tersebut dinyatakan bahwa moral adalah berkenaan dengan kesusilaan. Seseorang individu dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Sebaliknya jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka ia akan dikatakan jelek secara moral (amoral).¹⁸

Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁹ Menurut M.J Langeveld dalam bukunya Zaim Elmubarok pendidikan adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang

belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju kearah kedewasaan, dalam arti dapat berdiri dan bertanggung jawab susila atas tindakan-tindakannya menurut pilihannya sendiri²⁰. Sementara Zamroni dalam bukunya Zaim Elmubarok mendefinisikan pendidikan adalah suatu proses menanamkan dan mengembangkan pada diri peserta didik pengetahuan tentang hidup, sikap dalam hidup agar kelak ia dapat membedakan barang yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, sehingga kehadirannya ditengah-tengah masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal.²¹ Jadi dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha seseorang untuk mengembangkan potensi diri seseorang baik dari luar maupun dari dalam untuk mewujudkan sesuatu yang ingin dicapai.

b. Pengertian Karakter

Karakter sebagai nilai dasar yang membentuk kepribadian seseorang, baik terbentuk karena pengaruh genetik ataupun lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, dan diwujudkan dengan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter tersusun oleh tiga bagian yang diantaranya saling berkaitan. Ketiga diantaranya ialah moral *knowing* atau pengetahuan moral, moral *feeling* atau perasaan moral, serta moral behavior atau perilaku moral. Karakter yang baik pada dasarnya tersusun dari pengetahuan mengenai kebaikan, keinginan kepada kebaikan, dan juga berbuat kebaikan. Namun, esensi pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari sekedar hanya

¹⁷ Windrati, D. K. Pendidikan nilai sebagai suatu strategi dalam pembentukan kepribadian siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*.

¹⁸ Sukitman, Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2016, 2.2: 85-96

¹⁹ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional

²⁰ Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta: 2019), hlm. 2

²¹ *Ibid.*, hlm. 2

dikatakan sebagai pendidikan moral. Karena pendidikan karakter tidak hanya menitikberatkan pada persoalan benar dan salah, tetapi juga mengenai bagaimana menanamkan kebiasaan hal-hal baik dalam hidup agar peserta didik memiliki tingkat kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta perhatian dan komitmen untuk menerapkan hal-hal kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.²²

Menurut Abdul Majid. Adapun kata karakter berasal dari Bahasa Latin "Karakter", "Kharassein". "Kharas", dalam bahasa Inggris: character dan Indonesia "Karakter". Yunani character, dari charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam.²³ Dalam kamus Poerwadarminta karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.²⁴

Sedangkan menurut Suyanto didalam bukunya Haitami Salim karakter adalah sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara.²⁵ Sedangkan Menurut Griek karakter adalah paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga

menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.²⁶ Karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.²⁷

Adapun menurut Ki Hadjar Dewantara karakter itu terjadi karena perkembangan dasar yang telah terkena pengaruh ajar yang dinamakan "dasar" yaitu bekal hidup atau bakat anak yang berasal dari alam sebelum mereka lahir, serta sudah menjadi satu dengan kodrat kehidupan anak (biologis). Sementara kata "ajar" diartikan segala sifat pendidikan dan pengajaran mulai anak dalam kandungan ibu hingga akil baligh, yang dapat mewujudkan intelligible, yakni tabiat yang dipengaruhi oleh kematangan berpikir. Jiwa anak yang baru lahir diumpamakan sehelai kertas yang sudah ditulis dengan tulisan yang agak suram. Padahal pendidikan itu wajib dan harus cakap menebalkan dan menerangkan tulisan-tulisan yang suram mengenai tabiat-tabiat yang baik, sehingga tabiat yang tidak baik dapat tertutup dan tidak terlihat karena tidak tumbuh terus.²⁸

Pembangunan karakter perlu dilakukan oleh manusia, pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan

²² Amalia Dwi Pertiwi, Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu Volume 5 Nomor 5 Tahun 2021 Hlmaman 4328 - 4333*

²³ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offest, 2011), hlm 112

²⁴ Ibid., hlm 114

²⁵ Haitami salim, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media : 2013). hlm. 28

²⁶ Ibid., hlm. 28

²⁷ Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 5-7

²⁸ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Leutika, 2010), hlm. 20

karakter adalah tujuan luar biasa dari system pendidikan yang benar. Pendidikan keluarga maupun pendidikan dalam sekolah, orang tua, dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka.²⁹

Untuk melengkapi pengertian tentang karakter ini akan dikemukakan juga pengertian akhlak, moral, dan etika. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab al- akhlaq yang merupakan bentuk jamak dari kata "al-khuluq" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sedangkan secara terminologis, akhlak, berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Inilah pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih. Sedang al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.³⁰

c. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Lickona, sebagaimana yang dicantumkan dalam bukunya Suyadi mengatakan pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*knowing the good*).³¹ Senada dengan Lickona, Frye mendefinisikan pendidikan karakter sebagai, "*A national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*". Dengan demikian, pendidikan karakter

dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan Frye, Dono Baswardono menyatakan bahwa nilai-nilai karakter ada dua macam, yakni nilai-nilai karakter inti dan nilai-nilai karakter turunan. Nilai-nilai karakter inti bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman tanpa ada perubahan, sedangkan nilai-nilai karakter turunan sifatnya lebih fleksibel sesuai dengan konteks budaya lokal. Sekadar contoh, nilai karakter jujur adalah salah satu nilai karakter yang tetap berlaku sepanjang zaman. Dalam praktiknya, nilai kejujuran dapat berubah-ubah. Salah satu contohnya adalah "Pendidikan Anti Korupsi" atau "Kantin Kejujuran". Hal ini merupakan keturunan dari salah satu nilai karakter, yakni jujur. Jadi, nilai inti karakter adalah kejujuran itu sendiri, bukan pada "anti korupsi" atau "kantin kejujuran".

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.³²

Adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia berasal dari empat sumber.³³

Pertama, Agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan

²⁹ *Ibid.*, hlm. 31

³⁰ Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2012), hlm. 15

³¹ Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, hlm. 6-7

³² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 72-73

³³ *Ibid.*, hlm. 73-74

individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Ketiga, budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang sedemikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Keempat, tujuan Pendidikan Nasional. UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan

nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab."

Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.³⁴

d. Macam-Macam Karakter

Berikut ini akan dikemukakan 18 nilai karakter versi kemendiknas sebagaimana tertuang dalam buku pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang disusun kemendiknas melalui badan penilaian dan pengembangan pusat kurikulum (kementerian pendidikan nasional 2010).

1. Religius

Yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang di anut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan

2. Jujur

Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kestuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan

³⁴ Ibid., hlm. 73-74

- (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3. Toleransi
Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan pengharapan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut
 4. Disiplin
Yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
 5. Kerja keras
Yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
 6. Kreatif
Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam pemecahan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil yang baru yang lebih baik dari sebelumnya.
 7. Mandiri
Yakni sikap dan perilaku yang tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
 8. Demokratif
Yakni sikap dan cara berfikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
 9. Rasa ingin tahu
Yakni cara berfikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara mendalam.
 10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme
Yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
 11. Cinta tanah air
Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya.
 12. Menghargai prestasi
Yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri yang mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
 13. Komunikasi
Senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
 14. Cinta damai
Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
 15. Gemar membaca
Yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, Koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya
 16. Peduli lingkungan,
Yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
 17. Peduli sosial
Yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung jawab

Yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban baik berkaitan dengan diri sendiri, social masyarakat, bangsa, negara maupun agama.³⁵

Indonesia Heritage Foundation merumuskan Sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan, 9 karakter diantaranya adalah:³⁶

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya
2. Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian
3. Kejujuran / amanah dan kearifan
4. Hormat dan santun
5. Dermawan, suka menolong dan gotong royong kerjasama
6. Percaya diri, kreatif dan bekerja keras
7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi kedamaian dan kesatuan

Sementara Character Counts di Amerika mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar yaitu:³⁷

1. Dapat dipercaya
2. Rasa hormat
3. Tanggung jawab
4. Jujur
5. Peduli
6. Kewarganegaraan
7. Ketulusan
8. Berani
9. Tekun
10. Integritas

Kemudian Ari Ginanjar Agustin dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu al Asma al-Husna. Sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh

siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa di teladani dari nama-nama Allah itu, Ari merangkumnya dalam 7 karakter dasar, yaitu:³⁸

1. Jujur
2. Tanggung jawab
3. Disiplin
4. Visioner
5. Adil
6. Peduli
7. Kerja sama

Dari uraian diatas, dapat kita ketahui adanya 18 nilai pendidikan karakter yang disampaikan oleh kemendiknas, namun karena keterbatasan waktu dan tenaga peneliti, maka peneliti hanya melakukan penelitian terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter sebanyak 2 karakter yang ada yaitu karakter religius, dan karakter gemar membaca/cinta ilmu.

e. Tujuan pendidikan karakter

Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad SAW, sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).³⁹

Adapun tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta

³⁵ *Ibid.*, hlm. 170

³⁶ Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm. 42

³⁷ *Ibid.*, hlm. 43

³⁸ *Ibid.*, hlm. 43

³⁹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter persefektif Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya Offest, 2011), hlm. 110

mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada satuan tingkat pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah tersebut dimata masyarakat luas.⁴⁰

f. Ciri-ciri pendidikan karakter

Menurut foerster dalam bukunya Zaim Elmubarok ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter.

- a) Keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasar hierarki. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
- b) Koherensi yang memmberei keberanian membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko, koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.
- c) Otonomi, disitu seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan serta tekanan dari pihak lain.
- d) Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.⁴¹

g. Unsur-Unsur Pendidikan Karakter

- a) Sikap
Sikap seseorang biasanya

merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Sedangkan menurut Harrel, sikap adalah cara berfikir atau merasakan dalam kaitannya dengan sejumlah persoalan

b) Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku dan merupakan proses fisiologi Menurut Danniell Goleman, golongan-golongan emosi yang secara umum ada padamanusia yaitu: Amarah, Kesedihan, Rasa takut, Kenikmatan, Cinta, Terkejut, Jengkel, Malu. Dari berbagai gejala emosi tersebut, umumnya disepakati bahwa ada empat bentuk emosi yang dapat dikenali, empat emosi dilihat dari ekspresi wajah yang dapat dijumpai pada berbagai bangsa-bangsa didunia yaitu takut, marah, sedih, dan senang. atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan itu memperkokoh eksistensi diri dan memperkokoh hubungan dengan manusia. Kepercayaan sangat berguna dalam suatu hubungan. Jika hubungan memiliki basis kepercayaan yang kuat maka hubungan bukan hanya akan berjalan baik, melainkan juga memperkuat karakter masing-masing pihak.

c) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesrti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Jadi kepercayaan itu memperkokoh eksistensi diri dan memperkokoh hubungan dengan manusia. Kepercayaan sangat berguna dalam suatu hubungan, jika hubungan

⁴⁰ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Sinar Grafika Offest, 2011), hlm. 32

⁴¹ Zaim Elmubarok, *Membumikan pendidikan nilai...* hlm. 105

memiliki kepercayaan basis yang kuat maka hubungan bukan hanya berjalan baik, melainkan juga memperkuat karakter masing-masing pihak.

d) kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan adalah perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan, ia merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi berkali-kali.

Sementara kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang. Kemauan erat kaitannya dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan. Sedangkan Richard Dewel dan W.J. Humber mendefinisikan kemauan yaitu hasil keinginan untuk mencapai tujuan tertentu yang begitu kuat sehingga mendorong orang untuk mengorbankan nilai-nilai yang lain, yang tidak sesuai dengan pencapaian tujuan.

e) Konsepsi Diri

Konsepsi diri adalah mengamati diri kita, menggambarkan dan menilai diri kita. Dan konsepsi diri ini sangat penting untuk diperhatikan bagi siapa saja yang peduli pada pembangunan karakter. Bagaimana kita bisa mencetak generasi yang memiliki citra diri yang bagus ditengah-tengah masyarakat yang dicetak untuk pasrah dan suka dilecehkan, akan menjadi tantangan bagi kita semua, sebab, banyak anak-anak dan generasi muda yang tidak mengenal dirinya dan hanya ikut-ikutan orang lain. Biasanya dalam proses konsepsi diri, kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Citra diri dari orang lain terhadap kita juga akan memotifasi kita untuk bangkit membangun karakter yang lebih bagus sesuai dengan citra.⁴²

h. Metode Pendidikan Karakter

Doni A Koesoema, sebagaimana yang dikutip oleh Bambang Q- Anees dan Adang Hambali, mengajukan lima metode pendidikan karakter (dalam penerapan lembaga di lembaga sekolah), yaitu: Pertama. Mengajarkan Pemahaman konseptual telah dibutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan (bila dilaksanakan), dan masalahnya (bila tidak dilaksanakan). Mengajarkan nilai memiliki dua faedah, pertama memberikan pengertian konseptual baru, kedua menjadi pembanding atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Karena itu, maka proses "mengajarkan" tidaklah menolong, melainkan melibatkan peran peserta didik.

Kedua, Keteladanan. Manusia lebih banyak belajar dan apa yang mereka lihat Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Guru adalah yang digugu dan ditiru, peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya ketimbang yang dilaksanakan sang guru. Bahkan, sebuah pepatah kuno memberi peringatan pada para guru bahwa peserta didik akan meniru karakter negatif secara lebih ekstrem ketimbang gurunya, "guru kencing berdiri murid kencing berlari". Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada di lembaga pendidikan tersebut.

Ketiga, Menentukan prioritas. Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas. Tanpa prioritas,

⁴² Azizil alim, *Nilai-Nilai Pendidikan karakter Dalam Al-Qur'an (Qur'an Surat Lukman ayat 12-19 Kajian Tafsir*

Al-Misbah), hlm. 26-28

pendidikan karakter tidak dapat terfokus dan karenanya tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil. Pendidikan karakter menghimpun kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi visi lembaga. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki beberapa kewajiban. Pertama, menentukan tuntutan standar yang akan ditawarkan pada peserta didik, kedua, semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih apa nilai yang ingin ditekankan dalam lembaga pendidikan karakter. ketiga, jika lembaga ingin menetapkan perilaku standar yang menjadi ciri khas lembaga maka karakter standar itu harus dipahami oleh anak didik orang tua dan masyarakat.

Keempat, Praksis prioritas. Unsur lain yang sangat penting setelah penentuan prioritas karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas karakter tersebut. Lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan melalui berbagai unsur yang ada dalam lembaga pendidikan itu.

Kelima, Refleksi. Refleksi berarti dipantulkan ke dalam diri. Apa yang telah dialami masih tetap terpisah dengan kesadaran diri sejauh ia belum dikaitkan dipantulkan dengan isi kesadaran seseorang. Refleksi dapat juga disebut sebagai proses bercermin, memantulkan diri pada peristiwa/konsep yang telah teralami.⁴³

i. Landasan Pendidikan Karakter

Di Indonesia ada beberapa landasan-landasan yang dijadikan rujukan yang bertujuan agar pendidikan karakter yang diajarkan, tidak menyimpang dari jati diri masyarakat dan bangsa Indonesia. Landasan

mempunyai fungsi sebagai titik acuan, berikut merupakan landasan-landasan dalam melaksanakan dan mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia menurut Muhammad Fadlillah yaitu:

1. Agama

Agama merupakan sumber kebaikan. Oleh karenanya, pendidikan karakter harus dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama. Pendidikan karakter tidak boleh bertentangan dengan agama, yang mana mereka mengakui bahwa kebaikan dan kebaikan bersumber dari agama. Dengan demikian, agama merupakan landasan yang pertama dan utama dalam mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia.

2. Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan. Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang menjadi acuan dalam melaksanakan setiap roda pemerintahan.

Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter, Pancasila harus menjadi ruh setiap pelaksanaannya. Artinya, Pancasila yang susunannya tercantum dalam pembukaan UUD 1945, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi nilai-nilai pula dalam mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Oleh karenanya, konteks pendidikan karakter dimasukkan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai warga negara.

3. Budaya

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki keanekaragaman budaya. Di daerah mana pun di Indonesia, pasti mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda. Maka, sudah menjadi keharusan bila pendidikan karakter juga harus berlandaskan pada budaya.

Kemudian menurut Agus Wibowo, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh

⁴³ Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Ditempat Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 212

budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.⁴⁴

Analisi Data

Peneliti melakukan penelitian dan pengamatan pada buku La Tahzan karangan 'Aidh Al-Qarni yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung didalamnya. Berdasar hasil penelitian dan penelusuran peneliti, maka dapat diketahui terdapatnya nilai-nilai pendidikan karakter pada uraian yang ada didalam buku tersebut, seperti nilai pendidikan karakter religius, nilai pendidikan karakter gemar membaca.

Setelah peneliti melakukan penelusuran terhadap buku La-Tahzan karya Aidh Alqarni, dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Karakter Religius

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter religius dapat ditemukan pada tema sebagai berikut:

a. Iman adalah kehidupan

Dalam tema ini membahas tentang bagaimana iman adalah sebuah unsur terpenting dalam kehidupan dan sebaliknya orang yang tiada iman dalam hidupnya maka mereka akan mendapatkan kesengsaraan. Hal ini diceritakan pada tema "iman adalah kehidupan" sebagaimana terdapat pada halaman 25 sampai halaman 27 yang isinya "Orang-orang yang sesungguhnya paling sengsara adalah mereka yang miskin iman dan mengalami krisis keyakinan. Mereka ini, selamanya akan berada dalam kesengsaraan, kepedihan, kemurkaan, dan kehinaan."⁴⁵

Dalam bab iman adalah

kehidupan di jelaskan kepada setiap pembaca untuk menghindarkan diri menjadi orang miskin dan krisis pada hal keimanan. Maksudnya, kata miskin dan krisis adalah kekosongan rasa percaya akan eksistensi Tuhan dalam hati manusia. Sehingga, diibaratkan dengan orang yang tidak punya uang, ketika uang tidak ada di genggaman tentu ada rasa khawatir, resah, gelisah, dan sebagainya. Berikut juga dengan orang yang tidak memiliki iman di dalam dirinya, meskipun tumpak terlihat baik-baik saja, namun hatinya terasa kering dan kosong.

Di jelaskan pula bahwa orang yang tidak memiliki iman akan mengalami kesengsaraan dalam hidupnya. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. Thaha: 124

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

Artinya: "Dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. (Qs. Thaha: 124)."⁴⁶

Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta Jika dengan tuhanNya yang menciptakan manusia, mereka tidak meyakini dan menyembah-Nya maka inilah yang menunjukkan awal kerapuhan karakter dalam diri setiap manusia, dalam hal keyakinan atau iman saja jika tidak di miliki maka tentunya seseorang akan merasa bingung, selalu mempertanyakan sebuah hakekat, sebab ia tidak memiliki pondasi atau aturan-peraturan yang dapat di jadikan pedoman untuk keberlangsungan hidup di dunia. Sehingga, dampaknya sangat potensial sekali untuk memiliki karakter yang buruk dalam suatu hal sebab kosong dan keringnya hati tanpa dasar keimanan

Para ulama salaf menjadikan amal sebagai unsur keimanan. Oleh sebab itu iman bisa bertambah dan berkurang, sebagaimana amal juga bertambah dan berkurang. Ini adalah definisi menurut Imam Malik, Imam Syafi'I, Iman Ahmad, Iman Auza'l, Ishaq bin Raliawaih, madzhab Dzahiriyah dan ulama' lainnya.⁴⁷ Keyakinan hati, perkataan lisan, dan

⁴⁴ Arwinto Aryanto, *Nilai -Nilai Pendidikan Karakter Dalam Nadzom Mistik yang terdapat pada kitab Fafirr ilallah Karya Mundzir Nadzir*.Hlm 36-38

⁴⁵ Aidh Alqarni, *La Tahzan...*, hlm. 25-27

⁴⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hlm. 321

⁴⁷ Wiwin, *Makalah Tentang Iman, Ilmu, Dan Amal*

amalperbuatan, bisa bertambah dan bisa berkurang. "Agar bertambah keimanan mereka di atas keimanan mereka yang sudah ada, sesuai dengan yang dijelaskan dalam QS. Al-Fath: 4 :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ
لِيَزِدُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَاللَّهُ جُنُودُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: "Dia-lah yg telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan mereka atas keimanan mereka (yang telah ada) dan kepenyunyaan Allah-lah bala tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana"(QS. Al-Fath: 4).⁴⁸

Imam Syafi'i berkata, "Iman itu meliputi perkataan dan perbuatan. Dia bisa bertambah dan bisa berkurang. Bertambah dengan sebab ketaatan dan berkurang dengan sebab kemaksiatan "Imam Ahmad berkata, "Iman bisa bertambah dan bisa berkurang." Ia bertambah dengan melakukan amal. dan ia berkurang dengan sebab meninggalkan amal. Imam Bukhari mengatakan, " Aku telah bertemu dengan lebih dari seribu orang ulama dari berbagai penjuru negeri, aku tidak pernah melihat mereka berselisih bahwasanya iman adalah perkataan dan perbuatan, bisa bertambah dan berkurang. Keimanan adalah hal yang paling mendasar yang harus dimiliki seseorang. Allah memerintahkan agar ummat manusia beriman kepada- Nya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An Nisa: 136 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ
عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي
أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman. Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikatNya. Kitab-kitabNya. Rasul-rasulNya, dan hari kemudian, maka sungguh orang itu telah tersesat sangat jauh."(Q.S. An Nisa: 136).⁴⁹

b. Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung."

Pendidikan karakter religius selanjutnya juga terdapat pada tema " *cukuplah Allah menjadi*

penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung" dimana pada tema ini sebagai seorang hamba Allah bersikap *tawakkal* atau berserah diri sebagaimana uraian tersebut terdapat pada halaman 36 sampai halaman 37 dengan isi uraian adalah : *Menyerahkan semua perkara kepada Allah, bertawakkal kepada-Nya, percaya sepenuhnya terhadap janji-janji-Nya, ridha dengan apa yang dilakukan-Nya, berbaik sangka kepada-Nya, dan menunggu dengan sabar pertolongan dari-Nya merupakan buah keimanan yang paling agung dan sifat paling mulia dari seorang mukmin. Dan ketika seorang hamba tenang bahwa apa yang akan terjadi itu baik baginya, dan ia menggantungkan setiap permasalahannya hanya kepada Rabb-nya, maka ia akan mendapatkan pengawasan, perlindungan, pencukupan serta pertolongan dari Allah.*⁵⁰

Pada tema ini juga ada mencantumkan kisah seorang yang menunjukkan secara totalitas *ketawakkallannya* kepada Allah swt. sebagaimana diuraikan pada halaman 36-37 dengan uraian sebagai berikut: "*Ketika Nabi Ibrahim as. dilempar ke dalam kobaran api, ia mengucapkan, "Hasbunallah wani'mal wakil," maka Allah pun menjadikan api yang panas itu dingin seketika. Dan Ibrahim pun tidak terbakar. Demikian halnya yang dilakukan Rasulullah dan para sahabatnya. Tatkala mendapat ancaman dari pasukan kafir dan penyembah berhala, mereka juga mengucapkan, "Hasbunallah wani'mal wakil."*⁵¹

Dalam sebagian hadist yang bersumber dari Rasulullah Saw disebutkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Barangsiapa yang memohon perlindungan kepada Allah sekali, niscaya Allah akan melindunginya pada hari itu."⁵²

Dalam buku *Rahasia dan keajaiban taqwa* menjelaskan, bahwa setiap hari iblis mengirimkan pasukannya sebanyak 360 pasukan yang menyesatkan orang mukmin. Oleh karen itu, jika orang mukmin memohon kepada Allah, niscaya Allah akan melihat hatinya sebanyak 360 kali, dan setiap pandangan-Nya akan membinasakan setiap setan-setan tersebut.⁵³

Jadi hubungan tema ini dengan kaakter religius adalah dengan keistiqomahan seorang hamba dalam dirinya untuk selalu bergantung kepada Allah dan percaya bahwa Allah akan melindunginya, maka hal tersebut menjadikan seseorang memiliki karakter religius.

Dalam (<http://www.academia.edu/>), diakses 3 April 2015

⁴⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah...*, hlm 512

⁴⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah...*, hlm. 101

⁵⁰ Aidh Alqarni, *La Tahzan...*, hlm. 36-37

⁵¹ Ibid., hlm. 36

⁵² Mukhlas Asy-Syarkani al-Falahi, *Rahasia dan keajaiban Taqwa* (Jogjakarta: AD-DAWA' Press, 2003), hlm. 123

⁵³ Ibid., hlm. 123

c. Jangan Bersedih, Karena Rabb Maha Pengampun Dosa dan Penerima Taubat

Pendidikan karakter religius selanjutnya juga terdapat pada tema “*Jangan Bersedih, Karena Rabb Maha Pengampun Dosa dan Penerima Taubat*”, Pada tema ini berisi anjuran kepada setiap hamba Allah yang beriman, bahwa apabila suatu saat ia melakukan sebuah kesalahan, maka segera menyesali perbuatan salah tersebut dan bersegera meminta ampunan kepada Allah Swt. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadist bahwa “*Manusia itu tempatnya salah dan lupa*”. Sehingga ketika manusia berbuat salah baik disengaja maupun tidak disengaja, itu sudah kodrat mereka.⁵⁴

Selama hamba itu bertaubat, meminta ampunan dan menyesali perbuatannya, maka Allah akan mengampuninya."

Bab ini berisi anjuran kepada setiap hamba yang beriman, apabila suatu saat in melakukan sebuah kesalahan maka, segera menyesali perbuatan salah tersebut dan bersegera minta ampunan kepada Allah Swt. Manusia di jelaskan dalam sebuah hadist, bahwa " Manusia itu tempatnya salah dan lupa". Sehingga, ketika manusia berbuat salah baik itu karena tidak sengaja ataupun di sengaja sekalipun, itu memang sudah kodrat mereka. Manusia banyak sekali membuat kesalahan yang membuat sesama nya merasa terganggu, atau bahkan tidak menyukai. Jika terjadi sampai seperti itu, berarti ia tidak menyesali perbuatannya, ia terus melakukan kesalahan dan perbuatan-perbuatan jelek berkali-kali. Hal yang seperti ini bukan termasuk sebagaimana yang di ungkapkan hadist di atas. sebab yang dimaksud hadist diatas menurut peneliti adalah satu kali kesalahan yang dilakukan, namun cepat menyadari bahwa perbuatan itu salah akhirnya bersegera minta pengampunan kepada Allah Swt. Sehingga, orang lain yang merasa terkena dampaknya tidak beranggapan bahwa ia memiliki karakter buruk.

Dalam sisi sosial, orang yang sudah kelewat batas melakukan kesalahan-kesalahan pasti tidak disukai orang lain, walaupun saat itu, in mengakui kesalahannya dan meminta maaf, terkadang hati manusia masih tidak menerima. Dan tentu, pikiran

dan hati orang yang berbuat salah tidak akan nyaman dan merasa malu. Namun, Allah Swt berfirman dalam QS. Az-Zumar: 53

قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِيْنَ اَسْرَفُوْا عَلٰى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ الدُّنُوْبِ جَمِيْعًا اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

Artinya: "Katakanlah: "Hai hamba-hambaKu yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Az-Zumar: 53).

Menurut peneliti, Allah mengkhususkan firman-Nya bagi orang-orang yang melampaui batas. Allah memberikan kemurahanNya bagi mereka yang telah berbuat salah, lalu hendakbertaubat namun masih ragu dan takut akan ketidakpedulian Allah sebab perbuatan-perbuatan jeleknya. Oleh karena itu Allah mengatakan, "Jangan herputus asa". sehingga selama nafas masih di kandung badan. kesempatan bertaubat tetap ada dan terbuka. Kemurahan Allah kepada hamba-Nya sangat besar, tidak malukah kita yang setiap hari berbuat salah dan dosa?

Bab ini berhubungan dengan nilai karakter religius yang mana bagi setiap orang yang merasa putus asa sebab terpuruk dan terpenjara oleh perbuatan tidak baik di masa lalu. Kemudian ia menyesalinya, maka benar, Allah pasti akan menerima taubat setiap hambanya yang mau bersungguh-sungguh.

d. Berbaik sangkalah Kepada Rabb

Adapun karakter religius selanjutnya juga terdapat dalam tema “*Berbaik sangkalah kepada Rabb*” yang terdapat pada halaman 140-141, yang mana seseorang dihadapkan pada sebuah persoalan yang rumit, musibah, atau ketidakpuasan terhadap sesuatu, maka yakinlah Allah memberikan sebuah pelajaran berharga dan hikmah-hikmah yang terpendam didalam kejadian-kejadian tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan dalam uraian berikut. “William James mengatakan, “*Rabb* memberikan ampunan atas kesalahan kita, namun organ syaraf kita tidak pernah melakukan itu untuk selamanya.”⁵⁵

Menurut Ibnu Al-Wazir sebagaimana yang dikutip oleh Aidh Alqarni mengatakan bahwa “harapan terhadap rahmat Allah akan selalu membukakan pintu harapan bagi diri seorang hamba, akan menguatkannya untuk melakukan ketaatan, dan membuatnya semakin antusias dalam melakukan amalan-amalan sunah dan bersegera untuk melakukan

⁵⁴ Aidh Alqarni, *La Tahzan...*, hlm. 84-87

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 140

kebaikan”.

Dalam bab ini penulis memberikan stimulus kepada pembaca bahwa ketika seseorang dihadapkan pada sebuah persoalan yang rumit, musibah, atau ketidakpuasan terhadap sesuatu, maka yakinlah Allah memberikan sebuah pelajaran berharga dan hikmah-hikmah yang terpendam di dalam kejadian-kejadian tersebut.

Dalam urusan berprasangka baik, tidak hanya lazim kepada sesama makhluk saja kepada Allah kita harus lebih besar dan lebih kuat melakukannya. Sebab, kehendak Allah bergantung kepada prasangka setiap hambanya. Ketika di beri cobaan oleh Allah mencobalah berprasangka baik dengan cara memikirkan bahwa setiap cobaan dari Allah mengandung hikmah yang besar serta nikmat yang banyak. Maka dari itu, hubungannya dengan nilai karakter religius dalam bab ini adalah seseorang akan lebih yakin dan patuh kepada Allah sebab prasangkanya yang selalu positif kepada Allah.

e. Jangan Bersedih Selama Anda Beriman Kepada Allah

Adapun karakter religius selanjutnya juga terdapat dalam tema “*Jangan Bersedih Selama Anda Beriman Kepada Allah*” yang terdapat pada halaman 147-149, yang menjelaskan tentang keimanan merupakan penyebab munculnya rasa tenang dan aman. Sebagaimana diuraikan pada bagian tema ini menjelaskan bahwa “Keimanan adalah rahasia di balik kerelaan, ketenangan dan rasa aman. Sebaliknya, kebingungan dan kesengsaraan selalu mengiringi kekufuran dan keraguan. Sering saya melihat orang-orang pandai bahkan jenius yang jiwa mereka hampa dari cahaya risalah. Sehingga pernyataan-pernyataan mereka terhadap hal-hal yang berhubungan dengan syariat.

Keimanan adalah rahasia di balik kerelaan, ketenangan dan rasa aman. Sebaliknya, kebingungan dan kesengsaraan selalu mengiringi kekufuran dan keraguan. Sering saya (Al-Qarni) melihat orang-orang pandai bahkan jenius yang jiwa mereka hampa dari cahaya risalah. Sehingga pernyataan-pernyataan mereka terhadap hal-hal yang berhubungan dengan syari'at sangat menyakitkan Saya (al-Qarni) menjadi

tahu bahwa dengan keimanan, manusia akan dapat menggapai bahagia. Sebaliknya, dengan kebingungan dan keraguannya diamenjadi sengsara.

Al-Qarni dalam bab ini menjelaskan bahwa keimanan merupakan sebab munculnya rasa tenang, dan aman. Sebab, orang yang memiliki iman merasa bahwa dirinya akan terus dilindungi oleh Dzat yang menguasai seluruh isi dunia ini, Dzat yang berada di atas segalanya, oleh karena itu ia merasa aman dan tenang. Kemudian, Al-Qarni berkata bahwa beliau seringkali mendapati orang yang pintar secara ilmu (umum), namun kurang dan segi ilmu syari'at, atau tidak mempercayainya sebab terkesan dogmatis, doktriner, dan sebagainya. Sehingga, mereka memandang sebelah mata namun hati mereka terus mencari sebuah kebenarannya. Akhirnya seperti orang bingung walaupun ia pintar.

Peneliti pernah mendengar ucapan dari seorang guru, bahwa kita hidup di dunia ini memerlukan 2 ilmu, yaitu ilmu dunia dan ilmu syari'at. Namun, utamakan dulu ilmu syari'at sebab ilmu dunia atau perkara dunia akan mengikuti. Sehingga, Kaitan antara nilai karakter religius dengan bab ini adalah jangan bersedih atau merasa minder dengan orang yang memiliki ilmu dunia saja tanpa memiliki ilmu syari'at, sebab dengan ketekunan kita mempelajari agama atau ilmu syari'at maka dunia yang akan menghampiri kita. Apalagi hanya ingin mendapatkan sebuah pekerjaan.

f. Iman: Obat Paling Mujarab

Adapun karakter religius selanjutnya juga terdapat dalam tema “*Iman: Obat Paling mujarab*”, yang menjelaskan tentang seseorang yang menyembuhkan pasien-pasiennya lebih dari 30 tahun. Nilai itu diuraikan pada bagian halaman 264 yang berbunyi “Selama tiga puluh tahun, orang-orang dari berbagai negeri berperadaban datang menemui saya untuk melakukan konsultasi. Saya telah mengobati ratusan pasien dan sebagian mereka berusia setengah baya, yakni 35 tahun ke atas. Dan, tak seorang pun di antara mereka yang tidak mengembalikan persoalannya kepada agama sebagai pandangan

hidup. Maka, bisa saya katakan bahwa setiap dari mereka jatuh sakit karena kehilangan apa yang telah diberikan agama kepada orang-orang yang beriman. Dan, jika belum mampu mengembalikan keimanannya yang sejati, maka tidak akan bisa disembuhkan."⁵⁶

Muhammad Nawawi Al-Jawi berkata, Iman adalah mereka yang percaya dengan segenap hati mereka. Tidak seperti orang-orang yang berkata namun tidak sesuai dengan hati mereka.⁵⁷

Pada tema ini penulis mengutip pengalaman seseorang yang telah menyembuhkan pasien-pasiennya selama 30 tahun. Sakit yang diderita pasien bukanlah sakit secara fisik, melihat buku yang dikutip oleh penulis, peneliti meyakini bahwa sakit yang diderita pasien adalah sakit secara psikis, misalkan perasaan yang tidak tenang, merasa cemas, was-was dan lain sebagainya. Oleh karena itu, Aidh Al-Qarni mengatakan bahwa orang yang telah istiqomah melakukan apa yang diperintag oleh agamanya, kemudian suatu saat ia lalai, maka hilanglah ketenangan itu. Dan ia akan sembuh apabila istiqomahnya dijalani kembali.

Salah seorang psikiater terkenal, Dr. Carl Jung, pada halaman 206 dari berjudul *The Modern Man In Search of Spirit*, menulis: "Selama tiga puluh tahun, orang-orang dari berbagai negeri berperadaban datang menemui saya untuk berkonsultasi. Saya telah mengobati ratusan pasien dan sebagian mereka berusia setengah baya, yakni 35 tahun ke atas. Dan tak seorang pun diantara mereka yang tidak mengembalikan persoalannya kepada agama sebagai pandangan hidup. Maka, bisa saya (al-Qarni) katakan bahwa setiap dari mereka yang jatuh sakit karena kehilangan apa yang telah diberikan agama kepada orang-orang yang beriman. Dan, jika belum mampu mengembalikan keimanannya yang sejati, maka tidak akan bisa disembuhkan.

Keterkaitan bab ini dengan nilai karakter religius adalah seseorang yang istiqomah menjalankan apa yang memang sudah diyakini dan merasa tenang saat melakukannya, maka lakukan dengan kontinyu. Sebab, jika suatu ketika tidak melakukannya, kemudian itu dilakukan berulang-ulang, pasti dalam dirinya akan kehilangan sesuatu yang membuat perasaan dan pikiran menjadi resah, takut, dan sebagainya. Sebab, suatu hal yang sudah di percaya dan sudah sering dilakukan apalagi masalah iman atau syariat maka akan membawa rasa nyaman, tenang, dan bahagia dalam menjalani hidup.

g. Jangan Bersedih, Karena Allah Mengabulkan Permohonan Seorang Musyrik. Apalagi Terhadap Seorang Muslim Bertauhid?

Pendidikan karakter religius selanjutnya ialah "*Jangan Bersedih, Karena Allah Mengabulkan Permohonan Seorang Musyrik. Apalagi Terhadap Seorang Muslim Bertauhid?*". Yang mana di tema ini dalam pesannya penulis menganjurkan kepada setiap orang, baik tua-muda, kaya-miskin, agar tetap beriman kepada Allah dengan salah satunya tetap selalu Berdo'a, karena berdo'a merupakan seruan dari bawah keatas.⁵⁸

Mahatma Gandhi mengatakan, "Seandainya saya tidak melakukan sembahyang, pasti saya telah menjadi orang gila sejak dulu". Selama meneliti pernyataan-pernyataan ulama sejarawan, dan sastrawan muslim, ternyata saya (Aidh al-Qarni) tidak mendapatkan petunjuk bahwa mereka pernah mengalami depresi, tekanan dan penyakit jiwa. Hal ini disebabkan mereka hidup dalam agama: penuh ketenangan dan kedamaian kehidupan mereka jauh dari benturan-benturan dan tekanan-tekanan kearah tertentu.

Dalam tema ini nilai karakter religius yang dalam pesannya penulis menganjurkan kepada setiap orang, baik tua-muda, kaya-miskin, untuk tetap beriman kepada Allah yang telah menciptakan mereka sebagai manusia yang hidup di muka bumi dengan salah satunya yakni berdo'a. berdo'a merupakan seruan dari bawah ke atas, dan tidak dihadapkan kecuali kepada Dzat yang kekuasaannya melebihi kekuasaan yang berdo'a.

Do'a selalu diasumsikan akan berakibat baik. Memang setiap manusia menginginkan kebaikan, akan tetapi pandangannya terbatas dan usahanyapun terbatas pula. Manusia memandang bahwa harta itu adalah sesuatu yang baik, maka ia pun memohon kepada Allah agar diberikan kepadanya. bahkan terkadang berdo'a dengan keburukan bagi orang lain dipandangnya sebagai sesuatu yang akan berakibat baik bagi dirinya sendiri. Do'a merupakan pengakuan manusia tentang kelemahannya.⁵⁹

Begitu banyak penduduk di muka ini hidup dengan segala perbedaannya, berbeda secara fisik, kultur, agama, dan lain-lain. Namun, dengan belas kasih Allah manusia yang berbeda-beda masih tetap hidup berdampingan dengan nyaman, setiap pagi ketika beranjak dari tidur mereka masih bisa melakukan segala aktivitasnya dengan tenang.

⁵⁶ Ibid..., 158

⁵⁷ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Uunir, Marah Labid*, (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2011), hlm. 8

⁵⁸ Aidh Al-Qarni, *La Tahzan...*, hlm. 159

⁵⁹ M.Mutawalli Sya'rani, *Do'a Yang Dikabulkan* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), hlm. 11-12

Walau- pun, masih terdengar di sana-sini masih banyak cobaan-cobaan yang menimpa, namun Allah tetap memberikan kenikmatan dengan adanya rasa saling simpatik manusia terhadap orang lain. Hal ini di sebabkan, mereka memiliki satu tujuan yang mereka jadikan pegangan hidup yaitu, mereka yakin dan percaya adanya tahanan di atas segala sesuatu. Ketika seseorang sudah yakin akan adanya eksistensi Tuhan dalam segala hal, maka seseorang tersebut akan selalu kontinyu berharap dan memohon kepada tuhanNya agar diberikan hidup dalam ketentraman, kebahagiaan, dan terlepas dari belenggu-belenggu keduniawian, ia akan menjadi yakin bahwa Tuhan lah yang akan membalas segala perbuatan menurut kadarnya. Sebagaimana yang difirmankan dalam QS. Al-Zalzalah: 7 :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya”(QS. Al-Zalzalah: 7).

Hubungan nilai karakter religius dalam tema ini adalah seseorang yang telah mengimani Allah sebagai tuhanNya harus memahami bahwa rahmat Allah besar dan luas bagi seluruh ciptaannya, Allah memiliki sifat rahman dan rahim yang memiliki kapasitas masing-masing, sehingen kita sebagai umat Islam tidak perlu khawatir atau bersedih akan bertambahnya kenikmatan saudara kita yang tidak seiman dengan kita, sebab rahman Allah bagi seluruh ciptaannya, entah itu tumbuhan, hewan, gunung, dan lain-lain.

Allah itu Dzat yang maha adil. Giliran kita sebagai orang yang mengimani Allah sebagai Tuhan untuk selalu yakin dan mendo'akan mereka yang belum beriman kepada Allah lewat nikmat-nikmat yang di berikan kepada mereka kita lebih berbuat baik kepada mereka, sehingga mereka tersadar dan mendapatkan hidayah untuk masuk Islam.

h. Jangan Bersedih Lantaran Anda Beriman Kepada Allah

Salah satu tema yang juga berkaitan dengan karakter religius adalah tema “*Jangan Bersedih Lantaran Anda Beriman Kepada Allah*” yang mana terdapat pada halaman 174, adapun pembahasannya yaitu. Salah satu nikmat yang hanya bisa diketahui oleh orang-orang yang berpikir adalah ketika orang muslim melihat keadaan orang kafir, lantas mengingat nikmat Allah yang berbentuk petunjuk ke arah Islam. Termasuk nikmat pula jika ingat akan kenyataan bahwa Allah tidak menakdirkan menjadi seperti orang kafir yang penuh dengan sikap buruk. Di antaranya, membangkang kepada Tuhan, menyimpang dari ayat-ayatNya, mengingkari sifat-

sifatNya, melawan Dzat yang telah menciptakannya dan memberinya rezeki, mendustakan para rasul dan kitab-kitabNya, serta durhaka terhadap semua perintah-Nya.⁶⁰

Setelah itu, ingatlah bahwa anda adalah seorang muslim yang meng Esa kan Allah, yang percaya kepada Allah, utusan-Nya, dan hari akhir, serta menjalankan semua yang difardlukan, meski masih jauh dari yang diharapkan. Semua ini, menurut Allah, merupakan nikmat yang tiada ternilai harganya. Yakni nikmat yang tak bisa diperjual belikan dengan harta benda, tak mungkin bisa dihitng, dan tak ada persamaannya dalam pandangan setiap orang.

Bahkan sebagian ahli tafsir menyebutkan, salah satu nikmat penduduk surga adalah kemampuan mereka melihat ahli neraka. Sehingga mereka bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah dianugerahkan-Nya. Segala sesuatu akan menjadi beda jika dibandingkan dengan kebalikannya.

Sebagaimana kata-kata dalam sebuah pepatah “*Rumput tetangga lebih hijau*”. Hal ini mengindikasikan bila suatu hal jika di bandingkan dengan hal lain yang sama maka akan tampak kelebihan atau kekurangan hal tersebut. Sehingga, seseorang yang membandingkan sesuatu tersebut akan melihat mana sisi yang baik dan manu sisi buruknya. Dari penilaian tersebut seseorang akan berani untuk memutuskan apa yang terbaik untuknya.

Dalam hal ini bisa menjadikan seseorang untuk bersikap lebih selektif dalam urusan apapun. Seseorang mampu untuk membawa dirinya dalam keadaan dan situasi apapun, karena ia telah memiliki sebuah pegangan hidup. Pegangan hidup seorang mukmin adalah pada al-Qur'an dan hadist yang merupakan kalam Allah dan NabiNya. Seorang mukmin hanya di beri 2 tugas oleh Allah yakni melaksanakan perintah Allah menjauhi laranganNya dan merasa cukup dengan Allah yang berada di hatinya.

Di dalam kitab terjemah Al-Hikam di jelaskan mengenai seberapa dekat hamba dengan Khaliqnya, maka di jelaskan, " Jika engkau ingin mengetahui kedudukan mu di sisi Allah, maka perhatikan di dalam bagian apa Allah menempatkan engkau ". Rasulullah Saw bersabda: Siapa yang ingin mengetahui kedudukannya disisi Allah, maka hendaknya memperhatikan bagaimana kedudukanAllah dalam Sesungguhnya Allah menempatkan hambanya, sebagaimana hamba itu mendudukkan Allah dalam hatinya.⁶¹

⁶⁰ Aidh Al-qarni, *La Tahzan...*, hlm. 174

⁶¹ H. Salim Bahreisy, *Terjemah al-hikam Lisy-Syaikh Ahmad Ibn Athoillah* (Surabaya, Balai Buku, 1980), hlm.

Hamba Allah yang mendapat keistimewaan dari Allah ada dua macam, yaitu Abrar dan Muqarrabin. Adapun hamba yang muqarrabin itu, maku mereka yang telah di bebaskan dari kepentingan dunia, yang hanya sibuk menunaikan ibadah kepada Allah, karena merasa sebagai hamba yang mengharap keridhaan Allah Swt semata, dan mereka ini juga di sebut Aarifin, Muhibbin. Adapun orang Abrar, mereka yang masih banyak kepentingan di dunia, disamping kewajiban-kewajiban taat ibadah kepada Allah. Masing-masing dari mereka mendapatkan tingkatan derajat sendiri-sendiri dari Allah Swt.⁶² Sehingga, tidak mungkin ada kekecewaan bahkan penyesalan karena melihat agama lain terlihat lebih mudah dan sedikit akan peraturan-peraturan dalam beribadah,

sebab agama Allah yakni Islam telah menjamin setiap perbuatan hambaNya akan di balas dengan balasan yang setimpal, amal perbuatan baik saat di niatkan sudah mendapatkan pahalanya, apalagi di realisasikannya niat baik tersebut, saat seorang hamba memiliki niat buruk. sebelum niat buruk itu di realisasikan maka tidak ada catatan amal buruk baginya. Allah adalah Dzat yang mahapemurah lagi maha penyayang.

Sehingga kaitannya bab ini dengan nilai karakter religius adalah ketika kita dihadapkan pada sebuah kenyataan bahwa hidup kita tidak lebih baik dari orang lain yang berlainan keyakinan, maku tak perlu bersusah-susah atau bersedih hati sebab, kelak di akhirat hidup kita lebih nyaman, mereka nantinya akan kekal di dalam neraka sebab berpaling dari agama Allah Swt, dan sebab rusa yakin kita kepada Allah kitalah yang nantinya di masukkan ke dalam SyurgaNya, bertemu dengan pada Nabi-nabiNya, dan hisab kita juga lebih ringan dari mereka, karena sisi keduniawian kita hanya sebatas buruh saja. Oleh karena itu, jangan buang- buang waktu di dunia hanya untuk melihat keduniawian saja urusan akhiratmu mulai di dunia.

i. Jangan Bersedih Selama Anda Memahami Islam.

Adapun karakter religius selanjutnya juga terdapat dalam tema "*Jangan Bersedih Selama Anda Memahami Islam*", yang menjelaskan tentang penderitaan orang yang tidak memahami Islam dan tidak dapat petunjuk untuk memeluknya, sebagaimana yang dijelaskan pada halaman 176-179.

Sungguh menderita manusia yang tidak memahami Islam dan tak mendapat petunjuk untuk memeluknya. Islam membutuhkan promosi dari

kaum muslimin dan orang-orang yang mendukungnya. Islam butuh iklan yang mendunia. Sebab Islam adalah sebuah kabar agung. Dan seruan kepada Islam, hendaknya merupakan sesuatu yang bermutu, bernilai tinggi, sistemis dan penuh daya tarik. Sebab kebahagiaan manusia tak akan ditemukan, kecuali dalam agama yang benar dan abadi ini.⁶³

Manusia zaman sekarang kerap bingung. Mereka sangat membutuhkan agama yang agung ini agar mereka bisa menikmati rasa aman, kedamaian dan ketenangan.

Umat Islam memahami bahwa agama Islam adalah agama yang paling benar, agama Islam adalah agama yang sangat jelas dari segala aspeknya. Orang-orang yang sudah memeluk agama Islam tahu benar dan tidak meragukannya sedikit pun. Kendati demikian, agar orang-orang di sekitar kita yang belum menerima kebenaran yang mutlak yakni agama Islam maka, Al-Qarni dalam tulisannya mengajak kita sebagai umat Islam untuk mendakwahkan, menyerukan, dan mengajak saudara-saudara kita yang masih tersesat pada pemahaman lama, di jelaskan bahwa orang yang sudah memeluk agama Islam hendaknya bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam. Ia harus menunjukkan identitasnya sebagai pemeluk agama yang setia dan fanatik terhadap agamanya.

Dengan melakukan kebaikan kepada orang lain tanpa memandang apapun, sehingga dengan sendirinya akan terbentuk sebuah karakter diri yang bernilai tinggi dan tampak lah karakter agama Islam yang mengemban nilai-nilai religius yang tinggi.

j. Berlindunglah Kepada Allah

Adapun karakter religius selanjutnya juga terdapat dalam tema "*Berlindunglah Kepada Allah*", yang menjelaskan tentang Allah sebaik-baik tempat bergantung, berlindung, dan meminta.

Allah adalah nama yang mulia dan agung, nama yang paling mudah dikenali, yang memiliki makna sangat indah. Dikatakan, kata "Allah" berasal dari akar kata a-la-ha, yang berarti; dzat yang dituhankan oleh hati, yang dicintainya, yang karenanya hati menjadi bahagia, yang di terima hati dengan segala kerelaan, dan yang menjadi tempat hati bergantung. Lebih dari itu, sangat tidak mungkin hati mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan dengan yang lain kecuali dengan-Nya.

Nilai karakter religius dalam bab ini menekankan kepada seorang hamba, bahwa Allah

75-76

⁶² *Ibid.*, hlm. 72

⁶³ Aidh Alqarni, *La Tahzan...*, hlm., 176

adalah Tuhan yang memiliki segalanya, Allah lebih mengetahui apa yang ada didalam hati setiap hamba-Nya. Karenanya jika ingin mendapatkan ketenangan, kebahagiaan dalam hidup Allah lah tempat bersandar yang paling tepat. Sebab Allah adalah tempat kembali semua makhluk, Allah yang menjadikan , maka Allah pula lah yang berhak mengambil.

Keterkaitan bab ini dengan nilai karakter religius adalah meyakinkan kepada kita bahwa Allah adalah sebaik-baik tempat bergantung, meminta, dan berlindung

k. Kepada-Nya Aku Bertawakal

Adapun karakter religius selanjutnya juga terdapat dalam tema "*Kepada-Nya Aku Bertawakal*", yang menjelaskan tentang seorang hamba yang keistiqomahannya bergantung hanya kepada Allah, berusaha dengan sekuat tenaga, kemudian pasrah akan kesuksesannya pada Allah.

Banyak hal yang dapat mendatangkan kebahagiaan bagi seorang hamba, di antaranya kebergantungannya kepada Rabb-nya, tawakalnya, dan perasaan cukup akan perlindungan, penjagaan dan pengawasan-Nya atas dirinya.

Seorang hamba dengan keistiqamahannya bergantung hanya pada Allah, berusaha dengan sekuat tenaga, kemudian pasrah akan kesuksesannya pada Allah, semua yang dilakukannya semata-mata hanya karena Allah, maka itulah sebaik-baik kebahagiaan bagi seorang hamba. Tidak ada rasa paling membahagiakan bagi seorang hamba, selain bisa merasakan dekatnya diri dengan Tuhannya. Inilah nilai karakter religius seseorang yang telah benar-benar yakin kepada Tuhannya.

Sehingga terpatritus di dalam hati, sampai ajal datang menjemput. Iman: Jalan Menuju Keselamatan Hakikat itu adalah bahwa yang paling banyak membantu seorang hamba untuk lepas dari keresahan dan kegelisahannya adalah keimanan terhadap Allah dan sikap meyerahkan semua perkaranya kepada-Nya. Orang yang menyadari bahwa semua ini berjalan berdasarkan ketentuandalam qadha dan qadar, maka Allah akan menunjukkan hatinya untuk menerima dengan penuh keridhaan dan berserah diri."

l. Iman: Jalan Menuju Keselamatan

Adapun karakter religius selanjutnya juga terdapat dalam tema "*Iman: Jalan Menuju Keselamatan*", yang menjelaskan tentang iman merupakan sebuah pondasi yang kokoh yang harus dimiliki seseorang.

Saya mendapatkan sebuah hakikat dalam buku berjudul "Allah Menampakkan diri-Nya di

Abad Ilmu Pengetahuan dan buku "Kedokteran Sebagai Mihrab Keimanan". Hakikat itu adalah bahwa yang paling banyak membantu seorang hamba untuk lepas dari keresahan dan kegelisahannya adalah keimanan terhadap Allah dan sikap menyerahkan semua perkaranya kepada-Nya.

Orang yang menyadari bahwa semua ini berjalan berdasarkan ketentuan dalam qadha' dan qadar, maka Allah akan menunjukkan hatinya untuk menerima dengan penuh keridhaan dan berserah diri.⁶⁴

Menurut M. Quraish Shihab iman yang benar akan melahirkan aktifitas yang benar sekaligus kekuatan menghadapi tantangan, bukannya kelemahan yang melahirkan angan-angandan mengantar kepada keinginan terjadinya sesuatu yang tidak sejalan dengan ketentuan hukum-hukum Allah yang berlaku dialam raya, atau yang bertentangan dengan akal sehat dan hakikat ilmiah⁶⁵

Iman perlu dibangun dalam hati manusia secara mendalam dengan cara mempelajari, merenungkan, mengambil hikmah pada ajaran-ajaran Allah. Setelah melewati fase-fase tersebut ia akan tersadar dan mensyukuri bahwa ia berada di jalan yang benar sebab ia beriman kepada Allah yang Maha Benar.

Dalam kalimat diatas, di jelaskan lagi bahwa Iman adalah sebuah pondasi yang harus dimiliki seseorang dengan kokoh. Sebab, adanya iman dalam diri seseorang akan membuatnya untuk tidak mudah terbawa arus yang berlawanan dengan syari'at. Ia mampu membawa dirinya dalam keadaan apapun, sehingga hidupnya bisa tenang jauh dari rasa gelisah, galau, dan lain-lain. Sebab ia sudah punya sandaran pada kepercayaannya yaitu Allah, tuhan yang merencanakan skenario kehidupan dan Tuhan pula yang akan menyelamatkan hambanya. Iman perlu dibangun dalam hati manusia secara mendalam dengan cara mempelajari, merenungkan, mengambil hikmah pada ajaran-ajaran Allah. Setelah melewati fase-fase tersebut in akan tersadar dan mensyukuri bahwa ia berada di jalan yang benar sebab beriman kepada Allah yang Maha benar. Inilah hubungan bab ini dengan karakter religius.

m. Carilah Ketenangan Bersama Rabb

Adapun karakter religius selanjutnya juga terdapat dalam tema "*Carilah Ketenangan Bersama Rabb*", yang menjelaskan tentang hikmah kedekatan seorang hambah terhadap Rabb-Nya.

Kedamaian hati seorang hamba berada dalam

⁶⁴ Ibid., hlm. 264

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Memfungsikan wahyu dalam Kehidupan*, jilid II (Tangerang, Lentera Hati, 2010), hlm. 18

perasaan tenangnya bersama Allah. Allah telah menyebutkan ketenangan ini dalam beberapa tempat di dalam Kitab-Nya.

Ketenangan adalah ketertambahan hati kepada Rabb, kepercayaan hati yang sangat kuat kepada Yang Maha Pengasih, atau ketenangan nurani karena bertawakal kepada yang mampu. Ketenangan adalah keteduhan emosi dan tidak memberontak. Ketenangan seperti ini adalah keadaan tenang yang bisa diraih oleh orang-orang yang beriman, menghindarkan mereka dari kebingungan dan tekanan, keraguan dan ketidak enakan hati. Tentu saja hal ini sesuai dengan tingkat ketergantungan hamba kepada Rabb-nya, kualitas dzikirnya, rasa bersyukurnya, kelurusannya menjalankan perintah-Nya, keteladanannya kepada Rasulullah, keteguhannya berpegang kepada petunjuknya, kecintaannya kepada Dzat yang menciptakannya, kepercayaannya kepada Raja (Allah) yang memerintahnya, kemampuannya untuk berpaling dari selain Allah, hanya menyeru Allah, dan hanya menyembah kepada-Nya.⁶⁶

Nilai karakter Religius dalam hab ini mengarah kepada hikmah kedekatan seorang hamba kepada Rabbnya. Dalam sebuah hadist di jelaskan, Dari Abu Hurairah. Berkata, bersabda Rasulullah saw. Allah berfirman: "Aku tergantung pada prasangka hamba-Ku, dan Aku bersamanya jika ia mengingat-Ku: jika ia mengingat-Ku dalam jiwanya, maka Aku mengingatnya dalam diri-Ku: dan jika ia mengingat-Ku dalam lintasan pikirannya, niscaya Aku akan mengingat-Nya dalam pikirannya kebaikan darinya (amal-amalnya); dan jika ia mendekat kepada-ku setapak, maka aku akan mendekatkannya kepada-Ku sehasta: jika ia mendekat kepadaku sehasta, maka aku akan mendekatkannya kepada-Ku sedepa dan jika ia mendatangi-Ku dengan berjalan, maka Aku akan menghampirinya dengan berlari." (Hadits riwayat Bukhari dan Muslim).

Kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya bisa di lakukan dengan cara berdzikir kepada Allah. Mengingat Allah (berdzikir) merupakan ibadah yang tidak terhalangi oleh bepergian maupun kegiatan-kegiatan fisik lainnya. Karena dzikir itu tempatnya di dalam hati, sedangkan lisan hanyalah sebagai pembantu dalam hal pengucapan saja. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat: Ali-Imram: 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ

⁶⁶ Aidh Alqarni, *La Tahzan...*, hlm..., 302

فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ قِنَا عَذَابَ
النَّارِ

Artinya: "Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami. Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau. Maka peliharalah Kami dari siksa neraka". (Q.S. Ali-Imram: 191).⁶⁷

Seorang mukmin memang sudah seharusnya untuk mengingat Rabbnya dalam setiap kesempatan. Dan dari hal itu, ia akan menaati semua perintahnya, menjauhi larangannya, serta jauh dari kelalaian. Jika karakter religius ini bisa dimiliki oleh setiap peserta didik maku, hidupnya akan di penuhi dengan kelegaan, ketenangan, serta kebahagiaan.

n. Cukuplah Allah Sebagai Pelindung dan Saksi

Adapun karakter religius selanjutnya juga terdapat dalam tema "*Cukuplah Allah Sebagai Pelindung dan Saksi*", yang mana tema ini menjelaskan bahwa untuk menumbuhkan karakter religius seseorang diperlukan kisah-kisah yang dapat menginspirasi seseorang untuk dapat memiliki hati, sikap, yang kesemuanya disandarkan hanya kepada Allah Swt.

Bukhari menyebutkan dalam Shahihnya bahwa seseorang dari Bani Israel, pernah minta kepada seseorang dari Bani Israel lainnya untuk meminjamkan uangnya sebanyak seribu dinar. Orang yang meminjamkan itu berkata, "Apakah Anda memiliki saksi?"

Jawab si peminjam, "Saya tidak memiliki saksi selain Allah."

Yang meminjamkan menegaskan, "Cukuplah Allah sebagai saksi."

"Apakah Anda punya pelindung?" tanyanya kemudian. Jawab si peminjam, "Saya tidak memiliki pelindung kecuali Allah."

Orang yang meminjamkan uang itu menegaskan, "Cukuplah Allah sebagai Pelindung."

Uang seribu dinar pun dipinjamkan. Kemudian orang yang meminjamkan itu pergi setelah keduanya menyepakati waktu dan tempat pembayaran. Tempat tinggal mereka berdua

⁶⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah...*, hlm. 76

dipisahkan oleh sebuah sungai. Pada waktu yang telah ditetapkan tiba orang yang meminjam uang itu datang dengan membawa uang pinjamannya untuk dikembalikan. Sambil menunggu sebuah perahu penyeberangan dia berdiri di tepian sungai. Namun hari itu kebetulan tak ada satu perahu pun yang merapat. Malam pun tiba, dan untuk beberapa lama dia tinggal di tempat itu, namun belum juga ada orang yang bisa mengantarkannya ke tempat orang yang meminjamkan. Dengan penuh harap akhirnya dia memohon kepada Allah, "Ya Allah, dia meminta kepadaku saksi, namun tidak aku dapatkan saksi selain Engkau. Dia juga meminta penjamin, namun tidak aku dapatkan penjamin selain Engkau. Ya Allah, sampaikan surat ini."

Dia mengambil sepotong kayu kemudian dibelah dan dimasukkannya seluruh uang dinar itu ke dalam kayu. Di dalamnya dia juga menyertakan surat. Setelah itu, kayu dirapatkan lagi dan dilemparkannya ke sungai. Dengan izin, kebaikan, dan pertolongan Allah, kayu itu bergerak menuju tepi seberang.

Pada saat yang sama si pemberi pinjaman juga sedang menunggu janji sahabatnya itu. Dia berdiri di tepi sungai menunggunya, namun tak seorang pun yang datang. Katanya di dalam hati, "Daripada pulang dengan tangan hampa, mengapa tidak mengambil kayu bakar untuk keluargaku di rumah?" Dia melihat kayu bakar mengambang di tepi sungai, dan di- bawanya pulang. Setibanya di rumah kayu itu dibelah, dan ternyata dia mendapatkan uang dinar dan sepucuk surat.

Karena saksinya adalah Allah, maka Allah pun menolong orang itu. Dan karena yang melindungi adalah Allah, maka disampaikanlah pesan itu. Maha Tinggi Allah.⁶⁸

Dialog yang terjadi antara dua orang yang saling berlingung, bersaksi, dan percaya kepada Allah diatas, menjelaskan tentang nilai karakter religius yang sudah tertanam dalam diri seseorang. Apapun yang mereka lakukan, yang mereka kerjakan semuanya dipasrahkan kepada Allah, janji Allah tidak akan pernah luput kepada orang-orang yang percaya kepadaNya. Apapun nantinya yang akan diberikan Allah kepadanya akan ia terima. Allah pun akan memberikanganjaran berlipat ganda bagi orang yang mau berserah diri pada-Nya.

Dari contoh tersebut dapat dikaitkan bahwa untuk menumbuhkan karakter religius

seseorang diperlukan kisah-kisah yang dapat menginspirasi seseorang untuk memiliki hati,sikap, yang kesemuanya disandarkan hanya kepada Allah Swt.

2. Karakter Gemar Membaca / Cinta Ilmu

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter gemar membaca / cinta ilmu dapat ditemukan pada tema sebagai berikut:

a. Nikmatnya Ilmu Pengetahuan

Dalam tema ini menjelaskan tentang kebodohan merupakan tanda kematian jiwa, terbunuhnya kehidupan dan membusuknya umur.

Kebahagiaan, kedamaian, dan ketentraman hati senantiasa berawal dari ilmu pengetahuan. Itu terjadi karena ilmu mampu menembus yang samar, menemukan sesuatu yang hilang, dan menyingkap yang tersembunyi. Selain itu, naluri dari jiwa manusia itu adalah selalu ingin mengetahui hal-hal yang baru dan ingin mengungkap sesuatu yang menarik.⁶⁹

Kebodohan itu sangat membosankan dan menyedihkan. Pasalnya, ia tidak pernah memunculkan hal baru yang lebih menarik dan segar, yang kemarin seperti hari ini, dan yang hari ini pun akan sama dengan yang akan terjadi esok hari.

Berdasarkan deskripsi nilai karakter gemar membaca dalam buku *La Tahzan* terdapat ungkapan "Bila anda ingin senantiasa bahagia, tuntutlah ilmu, galilah pengetahuan, dan raihlah berbagai manfaat, niscaya semua kesedihan, kepedihan dan kecemasan itu akan sirna.

Ketahuilah, bahwa kewajiban setiap muslim bukanlah menuntut segala ilmu. Tetapi yang wajib baginya adalah menuntut ilmu haal (ilmu yang menyangkut kewajiban sehari-hari sebagai muslim, seperti ilmu tauhid, akhlak, dan fiqih) sebagaimana yang diterangkan dalam hadist, "ilmu yang paling utama adalah ilmu haal dan amal yang paling utama adalah menjaga haal (hal-hal yang merupakan kewajiban sehari-hari seperti menghindari penyalahgunaan harta dan kerusakan).⁷⁰

Janganlah seseorang sombong dengan harta atau kedudukannya, kalau memang ia tak memiliki ilmu sedikit pun. Sebab, kehidupannya tidak akan sempurna.

Alangkah mulianya ilmu pengetahuan.

⁶⁸ Aidh Alqarni, *La Tahzan...*, hlm. 462

⁶⁹ Aidh Alqarni, *La Tahzan...*, hlm..., 68

⁷⁰ Syekh al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, (Surabaya, al-Haramain Jaya, 2006), hlm. 4

Alangkah gembiranya jiwa seseorang yang menguasainya. Alangkah segarnya dada orang yang penuh dengannya, dan alangkah leganya perasaan orang yang menguasainya.

b. Sebaik-baik Teman Duduk Adalah Buku

Adapaun karakter gemar membaca juga terdapat dalam tema "*Sebaik-baik Teman Duduk Adalah Buku*", yang mana dalam tema ini dijelaskan bahwa dengan sering membaca buku seseorang akan dengan mudah mengetahui segala sesuatu.

Diantara sebab kebahagiaan adalah meluangkan waktu untuk mengkaji menyempatkan diri untuk membaca, dan mengembangkan kekuatan otak dengan hikmah-hikmah.⁷¹

Buku adalah sesuatu yang jika anda pandang maka akan memberikan kenikmatan yang panjang, dia akan menajamkan kemampuan intelektual membuat lidah tidak kelu, dan membuat ujung jemari semakin indah. Dia akan memperkaya ungkapan-ungkapan anda, akan menenangkan jiwa, dan akan mengisi dada. Buku akan memberikan penghormatan orang-orang awam dan persahabatan dengan raja-raja', kepada anda. Dengannya Anda akan mengetahui sesuatu hanya dalam sebulan. Satu hal yang tidak bisa Anda dapatkan dari mulut orang selama satu masa. Dengannya, anda juga bisa menghindarkan hutang dan kesusahan mencari rezeki. Dengan buku anda tidak harus bersusah-susah menghadap seorang pengajar yang mencari makan dari honor mengajar, tidak harus belajar dari orang yang secara akhlak lebih rendah dari anda, dan tidak harus duduk bersama orang-orang yang hatinya penuh kedengkian dan orang-orang yang kaya.

Nilai karakter cinta ilmu dalam bab tersebut, penulis mengungkapkan dampak positif mencintai ilmu yakni dengan sering membaca buku seseorang akan dengan mudah mengetahui segala sesuatu. Seseorang dapat memberikan inovasi, kreasi, membangun relasi dengan orang lain tanpa canggung, percaya diri, dan lain-lain. Karena ia sudah tahu, ia membaca, ia punya ilmu untuk menghargai dirinya sendiri.

Sehingga, jika sudah menjadikan rutinitas membaca buku sebagai kegiatan sehari-hari maka akan menimbulkan kenikmatan dan sekali saja tidak melakukannya maka akan terbesit rasa kekurangan karena tidak membaca apapun dalam sehari, tidak ada hal baru yang ia dapatkan dari informasi-informasi yang biasa ia lihat, atau ia baca.

Seseorang yang sudah merasakan kenikmatan ilmu pengetahuan jangan sampai menyalahgunakan ilmu tersebut. Barangsiapa yang telah menemukan kelezatan ilmu dan pengamalannya, maka semakin kecil lah rasa suka di dalam hal-hal yang dimiliki manusia.⁷² Orang yang memiliki ilmu namun tidak pernah mengamalkannya dalam artian seseorang tersebut tidak mengajarkan ilmunya atau tidak memakai ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari maka, sama saja in seperti perumpamaan sebuah pohon yang tidak ada buahnya, sehingga tidak bisa diambil dan memberikan manfaat terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Namun, apabila seseorang mencari kedudukan untuk dapat menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran, menegakkan kebenaran, dan mengagungkan agama bukan untuk kepentingan hawa nafsunya, maka hal itu di perbolehkan sebatas kedudukan dimana ia sudah dapat menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran.⁷³

Maksud penjelasan tersebut adalah seorang ahli ilmu tidak boleh mencari keuntungan oleh sebab ilmu yang di dapatnya sehingga seseorang tersebut memanfaatkan ilmu untuk hal-hal yang dapat merugikan orang lain atau semata-mata untuk tujuan duniawi saja sehingga hilanglah rasa ikhlas dalam diri seseorang tersebut.

Keterkaitan bab ini dengan nilai nilai karakter gemar membaca adalah peneliti meyakini pernyataan penulis bahwa orang bersahabat dengan buku, menjadikan dirinya sebagai orang yang paling bahagia didunia, sebab pengetahuannya akan segala sesuatu.

c. Keutamaan Buku

Adapun karakter gemar membaca

⁷¹ Aidh Al-Qarni, *La Tahzan...*, hlm. 128

⁷² Syeikh al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim...*, hlm. 11

⁷³ Syeikh al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim...*, hlm. 12

juga terdapat dalam tema “*Keutamaan Buku*” yang mana dalam tema ini menjelaskan tentang berbagai macam kisah yang ditulis dalam buku.

Salah seorang sahabat pernah berkata kepadaku, "Saya membaca sebuah buku salah seorang Syaikh yang berasal dari Syam yang di dalamnya berisi tentang catatan sejarah Ghathafaan. Katanya, "Semua kebajikan menjadi sirna kecuali di dalam buku-buku." Saya juga pernah mendengar al-Hasan al-Lu'lu'i berkata, "Saya melakukan perjalanan selama empat puluh tahun, dan saya tidak pernah tidur siang. Tidak pula pada malam hari dan tidak pula bersandar, kecuali buku selalu saya letakkan di dada".⁷⁴

Para ilmuwan telah mewariskan kepada kita berbagai ilmu pengetahuan lewat buku-buku karangan para ilmuwan tersebut. Dengan membaca buku-buku ilmuwan tersebut, entah itu tentang ilmu umum seperti sains, psikologi, sosiologi, serta ilmu-ilmu agama atau syari'at seperti tafsir, hadist, fiqih, tajwid dan lain-lain. Maka, kita akan faham bagaimana pentingnya buku bagi kehidupan. Andaikan tidak ada buku, maka manusia di pastikan berada dalam kebodohan. Buku adalah jendela dunia, bila ingin melihat bagaimana cara kita hidup di dunia tanpa rasa bingung, bimbang, cemas, maka membaca lah.

Al-Qarni banyak menceritakan kisah-kisah para ulama zaman dahulu yang rela bersusah payah demi untuk bertambahnya ilmu. Tidak tidur, tidak makan, dan lain sebagainya yang menyebabkan mereka mendapatkan kemulyaanschah perjuangannya untuk mendapatkan ilmu. Tumbuhkanlah rasa cinta terhadap ilmu dengan apapun bentuknya, karena Allah kelak, akan menaikkan derajat orang-orang yang berilmu dengan beberapa derajat.

d. Faedah Membaca

Adapun pendidikan karakter gemar membaca juga terdapat dalam tema “*Faedah Membaca*”, yang mana tema ini menjelaskan tentang faedah-faedah yang kita dapatkan ketika rajin membaca yang diantaranya:

1. Membaca dapat mengusir perasaan was-was,

kecemasan, dan kesedihan.

2. Membaca dapat menghindarkan seseorang agar tidak tenggelam dalam hal-hal yang batil.
3. Membaca dapat menjauhkan kemungkinan seseorang untuk berhubungan dengan orang-orang yang menganggur dan tidak memiliki aktivitas.
4. Membaca dapat melatih lidah untuk berbicara dengan baik, menjauhkan kesalahan ucapan, dan menghiasinya dengan balaghah dan fashahah.
5. Membaca dapat mengembangkan akal, mencerahkan pikiran, dan membersihkan hati nurani.
6. Membaca dapat meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan daya ingat serta pemahaman.
7. Dengan membaca orang dapat mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain, kebijaksanaan kalangan bijak bestari, dan pemahaman ulama.
8. Mematangkan kemampuan seseorang untuk mencari dan memproses pengetahuan, untuk mempelajari bidang-bidang pengetahuan yang berbeda, dan penerapannya dalam kehidupan nyata.
9. Menambah keimanan, khususnya ketika membaca buku-buku karangan kaum muslimin. Sebab buku merupakan pemberi nasehat yang paling agung, pendorong jiwa yang paling besar, dan penyuruh kepada kebaikan yang paling bijaksana.
10. Membaca dapat membantu pikiran agar lebih tenang, membuat hati agar lebih terarah, dan memanfaatkan waktu agar tidak terbuang percuma.
11. Membaca dapat membantu memahami; proses terjadinya kata secara lebih detil, proses pembentukan kalimat, untuk menangkap konsep dan untuk memahami apa yang berada di balik tulisan.

Membaca merupakan awal dari terbentuknya pengetahuan dalam otak. Jika kita ingin mengetahui dan mempelajari ilmu-ilmu Allah yang ada di dunia ini, maka sesuai firmanNya dalam (Q.S. Al-'Alaq ayat 1.:

قُرْأَبِاسْمِرَبِكَاَلَّذِيخَلَقَ

Artinya: "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan".(Q.S. Al-'Alaq ayat 1).⁷⁵

⁷⁴ Aidh Al-Qarni, *La Tahzan...*, hlm. 130

⁷⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah...*, hlm. 598

Kata *iqra'* (membaca) merupakan petunjuk Al-Qur'an akan pentingnya penggunaan alat-alat inderawi (mata dan akal) sebagai pengumpulan informasi pengetahuan. Untuk itulah, al-Qur'an (Islam) sejak awal tidak menafikan adanya ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh pengamatan inderawi terhadap *sunnatullah*.⁷⁶

Dalam ayat tersebut berisi perintah Allah yang di tujukan pertama kali kepada Nabi Muhammad Saw, ayat ini adalah wahyu yang pertamakali turun. Perintah dari Allah yang langsung di turunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril adalah membaca.

Membaca merupakan aktivitas yang terlihat menjenuhkan bagi kebanyakan orang. sebab tidak semua orang suka membaca padahal membaca itu sangat penting dan banyak manfaatnya sebagaimana yang tertuang dalam motivasi-motivasi Al-Qarni diatas.

Semakin sering membaca, semakin besar pula pengetahuan dalam diri kita. Banyaknya pengetahuan dalam hidup seseorang akan sangat bermanfaat sekali, ia jadi mengerti akan berbagai hal.

Faedah membaca memang sangat banyak dan tidak mungkin dikalkulasikan. Karenanya, kita berlindung kepada Allah Swt agar keinginan didalam hati ini tidak mati, tekad didalam jiwa ini tidak melemah, dan semangat yang ada didalam dada tidak meredup.

e. Mengembaralah dan Bacalah Ayat-ayat Kekuasaan Allah

Adapun pendidikan karakter gemar membaca selanjutnya terdapat dalam tema : *"Mengembaralah dan Bacalah Ayat-ayat Kekuasaan Allah"*, yang mana tema ini menjelaskan bahwa ilmu Allah yang ada didunia ini sangatlah banyak dan tersebar dimana-mana, tidak hanya melalui tulisan-tulisan saja atau pertemuan antara murid dan guru yang terbatas oleh kegiatan-kegiatan formal disekolah. Namun masih banyak yang lainnya.

Melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain dan menyaksikan Negara

lain akan sangat menyenangkan. Siapapun yang membaca catatan Ibn Batutah walaupun di dalamnya ada beberapa hal yang di lebih-lebihkan dia akan kagum terhadap ciptaan Allah, dan akan terheran-heran bagaimana Allah mengatur semua ini secara harmonis di alam semesta. Dia juga akan menyaksikan pelajaran-pelajaran yang sangat berharga bagi kaum mukminin Melakukan perjalanan wisata, mengganti suasana, dan mengubah suasana tempat tinggal adalah istirahat dalam arti sebenarnya. Karena di sini ia bisa membaca buku alam semesta yang terbuka luas.⁷⁷

Dalam bab ini al-Qarni menjelaskan secara eksplisit bahwa ilmu Allah yang ada di dunia ini banyak tersebar dimana-mana, tidak hanya melalui tulisan-tulisan saja atau sebatas pertemuan antara murid dan guru yang terbatas oleh kegiatan-kegiatan formal di sekolah. Di dalam al-Qur'an Allah menjelaskan pada (QS. Al-ankabut: 20) :

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ
فَإِنظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ
النَّشْأَةَ

الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَى
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: "Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Makaperhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu". (QS. Al-ankabut: 20) :

Peneliti memahami ayat tersebut sebagai perintah Allah yang di tujukan kepada manusia untuk selalu memikirkan kekuasaan-kekuasaan Allah. Dalam prosesnya manusia akan lebih banyak bersyukur atas kehidupan dunia dan atas bertambahnya pengetahuan-pengetahuan baru yang di dapat saat berpetualang menjelajah seluruh isi dunia. Dari berpetualang tersebut, manusia akan mendapatkan guru-guru baru, pengetahuan serta teman baru yang dapat mengembangkan potensi dalam dirinya.

Para ulama Salaf sangat menganjurkan untuk melakukan rihlah (perjalanan) untuk mencari ilmu. Abdullah bin Imam Ahmad bin Hambal bertanya pada ayahnya, "Bagaimana pendapat anda tentang seorang penuntut ilmu, apakah ia tetap pada satu orang yang memiliki

⁷⁶ Tim Penyusun, Tarbiyah Ulul Albab Melacak Tradisi Membentuk Insan Pribadi (Malang, UIN-Malang Press, 2010), hlm. 45

⁷⁷ Aidh Al-Qarni, *La Tahzan...*, hlm. 288

ilmu dan mengambil ilmu darinya, atau dia pergi ke beberapa tempat yang banyak ulamanya dan belajar dari mereka?.

Iman Ahmad berkata, "Hendaknya ia pergi dan belajar dari ulama Kuffah, Bashrah, ulama Madinah dan Makkah. Dia harus bergaul dengan banyak ulama dan belajar dari mereka."⁷⁸

Pada bab ini, peneliti mengaitkan karakter cinta ilmu yang dapat di tumbuhkan pada diri setiap pembaca melalui sebuah pengalaman dan perjalanan dalam meniti ilmu di tempat atau Negara yang jauh dari tempat kelahiran. Sehingga, tak perlu bersedih atau merasa salah terhadap orang tua dan kerabat, karena Allah memang menyuruh kita mencari ilmu sampai kemana dan kapanpun.

f. Ilmu Adalah Petunjuk Sekaligus Obat

Adapun pendidikan karakter gemar membaca juga dijelaskan dalam tema "*Ilmu Adalah Petunjuk Sekaligus Obat*" yang mana dijelaskan oleh Ibn Hazm dalam bukunya *Mudawatan Nufus* yang menyebutkan bahwa salah satu faedah dari ilmu adalah menghindarkan bisikan setan di dalam jiwa, menghilangkan keresahan, kesuntukan, dan kesedihan.

Pernyataan Ibn Hazm ini benar, terutama bagi orang yang mencintai, mempelajari, dan mempraktekannya dalam kehidupan keseharian. Oleh sebab itu, para penuntut ilmu harus membagi waktunya secara baik dan terencana. Ada waktu untuk menghafal dan mengulang. Ada waktu untuk belajar dan menelaah yang sifatnya umum, mengambil kesimpulan, mengumpulkan dan menertibkan, serta merenung dan bertadabbur.⁷⁹

Jadilah engkau orang yang kakinya berada di tanah,

namun cita-citanya menggantung di langit.

Termasuk medan yang penting dalam pertempuran melawan setan adalah belajar ilmu. Setan berusaha dengan semua kekuataannya untuk memalingkan

seseorang dari menuntut ilmu, agar orang tersebut tetap dalam kebodohan dan terjerat hawa nafsunya. Karena ilmu itu bagaikan cahaya dan obat. Iblis berusaha memadamkan cahaya itu agar manusia tetap dalam kegelapan, bisa dipermainkan sekehendak setan, serta di jerumuskan kedalam kejelekan dan kehancuran.⁸⁰

Setan memiliki tipu daya dan lorong-lorong yang dapat masuk untuk menyerang hati, dan menjadikannya malas belajar ilmu. Mereka melemahkan semangat kita, memalingkan kita dari belajar, menyibukkan kita dengan hal-hal sepele. Oleh karena terus hidupkan semangat untuk menuntut ilmu agar setan yang menggoda jiwa kita semakin kecil sebab cahaya ilmu yang kita istiqomahkan, sehingga rasa malu, ngantuk, tidak bersemangat untuk belajar bisa terobuti dengan keistiqomahan menuntut ilmu dan berdo'a kepada Allah Swt. Ilmu adalah petunjuk yang menerangi kehidupan kita di dunia dan akhirat sekaligus obat yang dapat menyembuhkan kendala-kendala tersebut.

g. Jangan Bersedih! Ketahuilah, Dengan Buku Anda Bisa Meningkatkan Potensi

Adapun pendidikan karakter gemar membaca juga terdapat pada tema "*Jangan Bersedih! Ketahuilah, Dengan Buku Anda Bisa Meningkatkan Potensi*", yang mana tema ini menjelaskan bahwa membaca buku akan membukakan pintu otak dan akan memandunya ke arah kepandaian dan kebijaksanaan. Membaca buku akan memberikan bekal hikmah, akan membuat lisan tidak keluh, meningkatkan kemampuan berpikir, menghantarkan ke wilayah hakikat, dan akan menghilangkan yang syubhat (keraguan). Membaca buku adalah hiburan bagi yang menyendiri, munajat bagi jiwa, dialog bagi orang yang senang mengobrol, kenikmatan bagi orang yang merenung, dan pelita bagi yang berjalan di tengah malam. Semakin pengetahuan itu diulang, dikuasai, dan disaring, maka semakin pengetahuan itu berbuah,

⁷⁸ Abul Qa'qa' Muhammad bin Shalih Alu Abdillah, 102 Kiat Agar Semangat Belajar Agama Membara (Surabaya, CV Fitrah Mandiri Sejahtera, 2005), hlm. 200

⁷⁹ Aidh Al-Qarni, *La Tahzan...*, hlm. 305

⁸⁰ Abul Qa'qa' Muhammad bin Shalih Alu Abdillah..., hlm. 87

meranum, dan tiba saatnya untuk dipetik. Namun demikian pengetahuan itu tetap pada dahannya, dan akan memberikan buahnya setiap waktu dengan izin Rabb-nya. Meski para penulis telah mati, namun berita tentang mereka tetap menempatkan mereka di kedudukannya.

Keengganan untuk belajar adalah penjara bagi lisan, kungkungan terhadap nilai pribadi, kebekuan untuk hati, kerusakan bagi otak, kematian bagi kepribadian, kelesuan di tengah perjalanan meraih pengetahuan, dan kekeringan bagi pikiran. Mengapa demikian? Karena buku selalu mengandung faedah, tamsil, kebijaksanaan, cerita, dan hikayat yang sangat unik.

h. Ilmu Adalah Pintu Kemudahan

Adapun pendidikan karakter gemar membaca selanjutnya ialah terdapat pada tema "Ilmu Adalah Pintu Kemudahan", yang mana tema ini menjelaskan tentang dimana dengan ilmu ini kita akan mendapatkan kemudahan dalam kehidupan sehari-hari.

Allah Swt tidak pernah memerintahkan untuk berdo'a meminta tambahan sesuatu kecuali Ilmu. Karena keutamaan, kemuliaan, dan kedudukan ilmu itu tinggi disisi Allah.⁸¹

Ilmu dan kemudahan itu ibarat dua sahabat dan dua saudara sekandung. Coba lihat para ulama, kehidupan mereka senang, dan untuk berhubungan langsung dengan mereka juga tidak sulit. Mereka memahami tujuan hidup. Mereka mendapatkan apa yang mereka cari. Dan, mereka telah menyelami dasar nilai kehidupan. Sedangkan para pezuhud yang ilmunya masih sangat dangkal, masuk kategori orang yang kehidupannya sangat mengenaskan dan banyak tertekan. Mengapa? Karena mereka hanya mendengar kalimat-kalimat yang tidak mereka mengerti artinya, dan masalah-masalah yang tidak mereka pahami arahnya.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada penelitian dan penjelasan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa didalam Buku La Tahzan ini terdapat beberapa nilai pendidikan karakter yaitu pendidikan karakter religius yang memperkuat keimanan kepada Allah Swt, menjadikan Allah sebagai penolong dan tempat berlindung. Kemudian pendidikan karakter gemar membaca/cinta ilmu dapat mengetahui setiap ciptaan Allah sehingga kita dapat meyakinkan diri kita kepada Allah dan menyerahkan diri kepada Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Sani, F. M. (2016). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 261-267. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2016.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional
- Zaim Elmubarok, Membumikan Pendidikan Nilai, (Bandung: Alfabeta: 2019)
- Suyadi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 2013),
- Haitami Salim, Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media: 2013)
- Amalia Dwi Pertiwi, Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu Volume 5 Nomor 5 Tahun 2021.
- <https://kbbi.web.id/nilai>, diakses pada tanggal 6 September 2023
- Qiqi Yuliati Zakiyah, Rusdiana, Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di sekolah (Bandung : Cv

⁸¹ Abul Qa'qa' Muhammad bin Shalih Alu Abdillah..., hlm. 35

- Pustaka setia :2014).
- Tri Sukitman, Internalisasi pendidikan nilai dalam pembelajaran (upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter)
- Windrati, D. K. (2011). Pendidikan nilai sebagai suatu strategi dalam pembentukan kepribadian siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 1(1).
- Amalia Dwi Pertiwi, Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu Volume 5 Nomor 5 Tahun 2021*
- Abdul Majid, Pendidikan Karakter persepektif Islam, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya Offest, 2011)
- Ki Hadjar Dewantara, Menuju Manusia Merdeka, (Yogyakarta: Leutika, 2010).
- Rahmat Djatmika, Sistem Etika Islam (Akhlaq Mulia). (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2012),
- Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2011),
- Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: Sinar Grafika Offest, 2011), hlm. 32.
- Azizil alim, Nilai-Nilai Pendidikan karakter Dalam Al-Qur'an (Qur'an Surat Lukman ayat 12-19 Kajian Tafsir Al-Misbah).
- Doni Koesoema A. Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, (Jakarta: Grasindo, 2007).
- Arwinto Aryanto, Nilai -Nilai Pendidikan Karakter Dalam Nadzom Mistik yang terdapat pada kitab Fafirr ilallah Karya Mundzir Nadzir.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), Cetakan Ke-26, (Bandung: ALFABETA, 2017).
- Sari Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1).
- Aidh Al-Qarni, La tahzan, Jangan Bersedih, (Jakarta: Qisthi Press, 2020).
- www.young muslimsindo. blogspot.Com denny sugono, dikutip 11, 05, 2012
- Nurhasanah Harahap, Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Buku La Tahzan Karya Aidh Al-Qarni (UIN Sumatera Utara, 2019), hlm. 37.
- Departemen Agama Republik Indonesia, Mushaf Al-Qur'an Terjemah, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hlm. 321
- Wiwin, Makalah Tentang Iman, Ilmu, Dan Amal Dalam (<http://www.academia.edu/>), diakses 3 April 2015
- Mukhlis Asy-Syarkani al-Falahi, Rahasia dan keajaiban Taqwa (Jogjakarta: AD-DAWA' Press, 2003), hlm. 123
- Muhammad Nawawi Al-Jawi, Tafsir Uunir, Marah Labid, (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2011), hlm. 8
- M.Mutawalli Sya'rani, Do'a Yang Dikabulkan (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), hlm. 11-12
- H. Salim Bahreisy, Terjemah al-hikam Lisy-Syaikh Ahmad Ibn Athoillah (Surabaya, Balai Buku, 1980), hlm. 75-76
- M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an: Memfungsikan wahyu dalam Kehidupan, jilid II (Tangerang, Lentera Hati, 2010), hlm. 18

Julpan, Sarmidin, Alhairi

Syeikh al-Zarnuji, Ta'limul Muta'alim,
(Surabaya, al-Haramain Jaya, 2006),
hlm. 4

Tim Penyusun, Tarbiyah Ulul Albab
Melacak Tradisi Membentuk Insan
Pribadi (Malang, UIN-Malang Press,
2010), hlm. 45

Abul Qa'qa' Muhammad bin Shalih Alu
Abdillah, 102 Kiat Agar Semangat
Belajar Agama Membara (Surabaya,
CV Fitrah Mandiri Sejahtera, 2005),
hlm. 200